

## **PENGEMBANGAN VARIASI MENGAJAR BAGI GURU BIDANG STUDI AQIDAH AKHLAK MADRASAH DAARUSSALAM BENGKALIS**

**Oleh : Dra. Hj. Sariah, M.Pd**

### **ABSTRACT**

*Functioning National education build ability and forms character and nation civilization that gets dignity in order to smarten up nation life that aims for its amends participant potency is taught that becomes devout man and get godfearing to God That Esa Mighty, get noble behavior, healthy bookish, adroit creative, independent and as citizen which democratic and bertanggung answers.*

*Therefore akhlaq's believe education have momentous role, since this studi's area form unwavering confidence and forms nation child moral that firm, therefore respondent teacher for can teach and teaching by various variation and rejoicing so not palls.*

*Of temporary watch at MA Daarussalam Duku's Causeway learns studi's area akhlaq's believe haven't utilized variation teaches optimal one. This observational thus at focuses on Variation Development Teaches on Studi's Area Akhlaq Madrasah Aliyah Daarussalam's Believe Duku's Causeway. There is even that as research question is: 1. How is development var. teach studi's area teacher Behavior Believe at Madrasah Aliyah Daarussalam Bengkulu. Population in observational is learn Behavior Believe. 2. Factor what do regard variation teaches studi's area teacher Behavior Believe at Madrasah Aliyah Daarussalam Bengkulu. Population in observational is learn Behavior Believe. Instrument who is utilized for downloading is Observation, interview and documentation.*

*Result observationaling to point out that Variation Development Teaches To Learn Behavior Believe comes under is still less variatif. It is evident of yielding prosentasi's extrapolation they foots up Answer which is " YES " = 55 % and answers " Not " = 45 %. Therefore 55 % lies among range 49 % 75 % (Variation Teaches adverse).*

*Key words : Pengembangan, Variasi mengajar, Guru Akidah Akhlak.*

### **A. Pendahuluan**

Pendidikan adalah investasi sumber daya manusia jangka panjang yang mempunyai nilai strategis bagi kelangsungan peradaban manusia di dunia. Oleh sebab itu, hampir semua negara menempatkan variabel pendidikan sebagai sesuatu yang penting dan utama dalam konteks pembangunan bangsa dan Negara. Begitu juga bangsa Indonesia menempatkan pendidikan sebagai sesuatu yang penting dan utama.<sup>1</sup> Tidak ada satu bangsa yang terbelakang menjadi maju melainkan sesudah mengadakan dan memperbaiki pendidikan anak - anak dan pendidikan pemuda-pemuda mereka, seperti halnya dilakukan oleh negara Asean seperti Singapura dan Malaysia.

Ahmad Tafsir mengemukakan bahwa pendidikan merupakan salah satu faktor yang penting dalam kehidupan manusia, oleh karena itu banyak sekali manusia yang berkepentingan terhadap pendidikan.<sup>2</sup> Akhirnya melahirkan beberapa interpretasi tentang pengertian pendidikan diantaranya adalah bimbingan secara dalam oleh pendidik terhadap peserta didik menuju

terbentuknya kepribadian yang utama. Pendapat lain dikatakan oleh Muhamimin dkk bahwa pendidikan adalah serangkaian komunikasi yang bertujuan dalam rangka memberikan bantuan terhadap perkembangan anak seutuhnya menuju manusia dewasa yang bertanggung jawab.<sup>3</sup>

Berdasarkan atas kepentingan terhadap pendidikan maka pemerintah memberikan peluang untuk berkembang seperti yang tertuang dalam himpunan peraturan : perundang-undangan mengenai tujuan pendidikan Nasional dalam Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003.

Pendidikan Nasional berfungsi membangun kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>4</sup>

Berdasarkan latar belakang tersebut maka pendidikan akidah akhlaq memiliki peran sangat penting, karena bidang studi ini membentuk keyakinan yang teguh dan membentuk moral anak bangsa yang tangguh, oleh karena itu guru dituntut untuk mampu mengembangkan variasi mengajar dalam proses pembelajaran.

Dari pengamatan sementara di MA Daarussalam Pematang Duku guru bidang studi akidah akhlaq belum menggunakan variasi dalam mengajar yang optimal meliputi :

- a. Variasi
  - Foresing
  - Kontak pandang
  - Gerak anggota badan (qesterium)
- b. Variasi Media dan Buku
- c. Variasi Interaksi

Variasi-variasi tersebut untuk dikuasai oleh guru guna menggerakkan belajar anak dalam waktu yang relatif lama di suatu pertemuan kelas. Apabila ketiga kemampuan tersebut di kombinasikan dalam penggunaannya secara integrasi, maka perhatian anak akan meningkat.

Dari latar belakang diatas maka judul penelitian ini adalah “Pengembangan Variasi Mengajar bagi Guru Bidang Studi Akidah Akhlaq MA Daarussalam Pematang Duku Bengkalis “.

Dari latar belakang diatas, maka penelitian ini di fokuskan pada Pengembangan Variasi Mengajar pada Bidang Studi Akidah Akhlaq MA Daarussalam Pematang Duku Bengkalis. Adapun yang menjadi pertanyaan penelitian adalah :

- a. Bagaimana pengembangan variasi mengajar guru bidang studi Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah Daarussalam Bengkalis ?.
- b. Faktor-faktor apa yang mempengaruhi variasi mengajar guru bidang studi Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah Daarussalam Bengkalis ?.
  1. Memberikan motivasi kepada guru dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran akidah akhlak melalui pengembangan variasi dalam mengajar.
  2. Pengembangan ilmu pengetahuan di bidang pendidikan khususnya tentang variasi mengajar guru.

Ada beberapa tulisan yang peneliti temukan berkenaan dengan Pengembangan Variasi Mengajar Guru. Samsul Ghoni (2008), yang berjudul "Pengaruh Persepsi Peserta Didik Tentang Variasi Gaya Mengajar Guru Terhadap Hasil Belajar PAI Peserta Didik Kelas XI Di SMA Negeri 1 Comal Kabupaten Pematang Tahun Ajaran 2007/2008. Permasalahan: bagaimana hubungan antara persepsi peserta didik tentang variasi gaya mengajar guru dengan hasil belajar PAI peserta didik kelas XI di SMA Negeri 1 Comal Kabupaten Pematang tahun ajaran 2007/2008. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan teknik analisis regresi sederhana (satu prediktor). Pengumpulan data dengan menggunakan metode angket, metode observasi dan metode dokumentasi, serta metode wawancara. Penelitian bertujuan untuk mengetahui persepsi peserta didik tentang variasi gaya mengajar guru di SMA Negeri 1 Comal Kabupaten Pematang tahun ajaran 2007-2008, untuk mengetahui hasil belajar PAI peserta didik kelas XI di SMA Negeri 1 Comal Kabupaten Pematang tahun ajaran 2007/2008 dan untuk mengetahui sejauh mana pengaruh persepsi peserta didik tentang variasi gaya mengajar guru terhadap hasil belajar PAI peserta didik kelas XI di SMA Negeri 1 Comal Kabupaten Pematang tahun ajaran 2007/2008. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi peserta didik tentang variasi gaya mengajar guru berada dalam kategori "cukup". Dan rata-ratanya adalah 74,753. Berada dalam interval 71-78. Dan hasil penelitian tentang hasil belajar PAI peserta didik kelas XI melalui metode dokumentasi menunjukkan hasil dengan rata-rata 75.833. berada dalam interval 73-80. dan dikategori dengan nilai "cukup". Jadi akhir dari penelitian ini menyatakan ada pengaruh positif antara persepsi peserta didik tentang variasi gaya mengajar guru terhadap hasil belajar PAI peserta didik kelas XI di SMA negeri 1 Comal kabupaten pematang tahun ajaran 2007-2008, ditunjukkan dari hasil interpretasi dengan membandingkan  $F_{\text{reg}} = 8.380 > F_{t(0,05)} = 4.00$  dan

Freg = 8.380 > Ft(0.01) = 7.31. dengan Freg > Ft(0.05 dan 0.01). Berarti signifikan dan hipotesis dapat diterima.

Puput Hidayati (2005), dalam penelitiannya yang berjudul "hubungan Antara Persepsi Tentang Variasi Gaya Mengajar Guru Dengan Motivasi Belajar Siswa". Peneliti menyebutkan bahwa Variasi gaya mengajar guru merupakan salah satu hal yang dapat dipelajari serta dipraktikan oleh guru untuk meningkatkan mutu pengajaran, bilamana guru dapat mempergunakan secara baik. Sebab gaya mengajar seorang guru mempengaruhi motivasi, emosi, dan capaian siswa dalam sekolah. Penggunaan variasi gaya mengajar guru yang kurang baik akan berakibat pada rendahnya motivasi belajar siswa. Hal ini juga mengakibatkan interaksi belajar antara siswa dan guru kurang dapat menjamin timbulnya iklim yang memungkinkan siswa mencapai keberhasilan belajar maksimal. Variasi gaya mengajar yang dimiliki guru dapat menjadikan proses belajar mengajar menjadi efektif, sehingga tujuan yang diharapkan dapat dicapai dengan optimal. Penelitian ini merupakan penelitian korelasional yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara persepsi tentang variasi gaya mengajar guru dengan motivasi belajar siswa. Penelitian ini menggunakan variabel bebas persepsi tentang variasi gaya mengajar guru dan variabel terikat motivasi belajar siswa. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa SLTPN 1 Krembung. Sedangkan sampelnya adalah siswa kelas II-2 dan II-4. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala dengan menggunakan skala pengukuran Likert. Pelaksanaan dilakukan pada tanggal 5-6 november 2004. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara persepsi tentang variasi gaya mengajar guru dengan motivasi belajar siswa. Hal ini dapat diketahui dari nilai koefisien korelasi (r) sebesar 0,430 dan peluang ralat (p) ? 0,01 yang berarti ada hubungan positif yang signifikan antara persepsi tentang variasi gaya mengajar guru dengan motivasi belajar siswa. Dimana semakin positif persepsi siswa tentang variasi gaya mengajar guru maka akan semakin tinggi motivasi belajarnya. Dengan sumbangan efektif variabel persepsi tentang variasi gaya mengajar guru terhadap motivasi belajar sebesar 18,5%.

## **B. Teori-teori yang Digunakan**

### **1. Urgensi Variasi Mengajar**

Pada dasarnya semua orang tidak menghendaki adanya kebosanan dalam hidupnya. Sesuatu yang membosankan adalah sesuatu yang tidak menyenangkan. Penilaian juga dalam proses belajar mengajar, bila guru dalam proses belajar mengajar tidak menggunakan variasi, maka akan membosankan, perhatian siswa kurang, mengantuk dan akibatnya tujuan belajar tidak tercapai. Menurut Syaiful keterampilan mengadakan variasi dalam proses belajar mengajar meliputi tiga

aspek yaitu variasi dalam gaya mengajar, variasi dalam menggunakan media dan bahan pengajaran dan variasi dalam interaksi antara guru dengan siswa.<sup>5</sup>

Jika ketiga komponen tersebut di kombinasikan dalam penggunaannya secara integrasi maka dapat meningkatkan perhatian siswa, membangkitkan keinginan dan kemampuan siswa (Muhaimin:182).

Bila semua dalam proses belajar mengajar menunjukkan adanya perubahan dalam gaya mengajar, media yang digunakan berganti-ganti, dan ada perubahan dalam pola interaksi antara guru-siswa. Variasi ini lebih bersifat proses pada produk.

## 2. Tujuan variasi mengajar

Penggunaan variasi terutama ditujukan terhadap perhatian siswa, motivasi dan belajar siswa. Tujuan mengadakan variasi di maksud adalah :

- a). Meningkatkan dan memelihara perhatian siswa terhadap relevansi proses belajar mengajar :

Dalam proses belajar perhatian dari siswa terhadap materi pelajaran yang diberikan sangat di tuntut. Sedikitpun tidak diharapkan adanya siswa yang tidak atau kurang memperhatikan penjelasan guru. Karena hal itu akan menyebabkan siswa tidak mengerti akan bahan yang diberikan guru.<sup>7</sup> Dalam jumlah siswa yang banyak biasanya ditemukan kesukaran untuk mempertahankan agar perhatian siswa tetap pada materi pelajaran yang diberikan. Berbagai fakta memang mempengaruhi misalnya fakta penjelasan guru yang kurang mengenai sasaran situasi di luar kelas yang dirasakan siswa lebih menarik dan pada materi pelajaran guru.

- b). Memberikan kesempatan kemungkinan berfungsinya motivasi

Motivasi memegang peranan penting dalam belajar. Seorang siswa tidak akan dapat belajar dengan baik dan tenang jika tidak ada motivasi di dalam dirinya. Bahkan tanpa motivasi seorang siswa tidak akan melalui kegiatan belajar. Maka dari itu guru selalu memperhatikan masalah motivasi ini dan berusaha agar tetap bergejolak di dalam diri setiap siswa selama pelajaran berlangsung.

Dalam proses belajar di kelas, tidak semua siswa mempunyai motivasi yang sama terhadap suatu bahan, untuk bahan tertentu boleh jadi siswa menyenangkan, tetapi untuk bahan yang lain boleh jadi siswa tersebut tidak menyenangkan. Ini merupakan masalah bagi guru dalam setiap mengadakan pertemuan.

c). Membentuk sikap positif terhadap guru dalam sekolah

Kenyataan yang tidak bisa di pungkiri bahwa di kelas ada siswa tertentu yang kurang senang terhadap seorang guru, konsekuensinya bidang studi yang di pegang tidak di senangi acuh tak acuh ditujukan lewat sikap dan perbuatan ketika guru tersebut sedang memberikan materi pelajaran di Kurang senangnya siswa terhadap guru bisa jadi disebabkan gaya mengajar guru yang kurang bervariasi, gaya mengajar guru yang tidak sejalan dengan gaya belajar siswa metode mengajar yang dipergunakan itu-itu saja. Misalnya hanya menggunakan metode ceramah untuk setiap kali melakukan tugas mengajar di kelas. Misalnya metode diskusi resitasi, tanya jawab, problem solving atau cerita.

d). Memberikan kemungkinan pilihan dan fasilitas belajar individual

Sebagai seorang guru dituntut untuk mempunyai berbagai keterampilan yang mendukung tugasnya dalam mengajar. Penguasaan metode mengajar kepada guru tidak hanya satu atau dua metode, tetapi banyak dari itu karena diakui, penguasaan metode mengajar akan jumlah yang banyak lebih menyenangkan guru untuk melakukan penilaian metode mana yang akan di pakai dalam rangka menunjang tugasnya mengajar di kelas.

Fasilitas merupakan kelengkapan belajar yang harus ada di sekolah. Fungsinya berguna sebagai alat bantu pengajaran sekolah. Fungsinya sebagai alat peraga. Sebagai sumber belajar sumber belajar adalah sisi lain dari peranannya yang tidak pernah guru lupakan .<sup>8</sup>

e). Mendorong anak didik untuk belajar

Menyediakan lingkungan belajar adalah tugas guru, kewajiban belajar adalah tugas anak didik. Kedua kegiatan ini menyatu dalam sebuah interaksi pengajaran yang di sebut interaksi edukatif. Lingkungan pengajaran yang kondusif adalah lingkungan yang mampu mendorong anak didik untuk selalu belajar sehingga berakhirnya kegiatan belajar mengajar.

Belajar memerlukan motivasi sebagai pendorong bagi anak didik adalah motivasi intrinsik yang lahir dari kesadaran akan pentingnya ilmu pengetahuan.

Gejala adanya anak didik yang kurang senang menerima pelajaran dari guru tidak harus terjadi, karena hal itu akan menghambat proses belajar mengajar. Disinilah diperlukan peran guru, bagaimana upaya menciptakan lingkungan belajar yang mampu mendorong anak didik untuk bergairah belajar, dalam penggunaan media dan bahan pengajaran, mampu dalam interaksi guru dengan anak didik.

Ketiga komponen variasi mengajar sebagaimana disebutkan di atas tentu saja menyeret kegiatan belajar anak didik ke dalam berbagai pengalaman yang menarik pada berbagai tingkat kognitif.

### **C. Pembahasan**

Setelah diadakan perhitungan selanjutnya dipaparkan analisa terhadap data yang berkaitan dengan pengembangan variasi mengajar bagi Guru Bidang Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah Daarussalam Bengkalis sebagai Berikut :

#### **1. Guru masuk kelas dengan wajah berseri seri**

Berdasarkan hasil observasi, diperoleh data bahwa guru akidah Akhlak selalu masuk kelas dengan wajah berseri-seri. Hal ini terbukti dari 4 kali observasi semuanya menunjukkan bahwa guru selalu masuk dengan wajah yang berseri. Untuk aspek ini, guru akidah akhlak telah mengawali penampilannya memulai pelajaran dengan strating point yang baik. Siswa akan senang bila melihat wajah gurunya cerah dan berseri masuk kelas karena hal ini merupakan salah satu motivasi bagi siswa untuk bersemangat belajar dan tidak muncul rasa takut berhadapan dengan yang bersangkutan.

#### **2. Guru mengabsen siswa**

Guru akidah akhlak lalai mengabsen siswa, hal ini terbukti dari 4 kali observasi hanya 1 kali atau 25 % mengabsen siswa sementara 3 kali atau 75 % pembelajaran guru tidak mengabsen siswa. Mengabsen siswa di awal pelajaran merupakan kegiatan penting yang harus dilakukan guru. Dari absen inilah guru mengetahui siswa hadir dan tidak. Dengan mengabsen siswa, menunjukkan guru punya kepedulian yang tinggi terhadap siswa. Siswa yang sering tidak hadir dapat dilakukan tindak lanjut berikutnya.

#### **3. Guru menjelaskan tujuan pembelajaran sesuai dengan RPP yang dibuat oleh guru.**

Menyebutkan tujuan pembelajaran pada siswa, selebihnya sebanyak tiga kali atau 75 % tidak menyebutkan tujuan pembelajaran pada siswa. Pemberitahuan tujuan pembelajaran sesuai dengan rencana pembelajaran yang berguna untuk mengingatkan siswa bahwa ada aspek penting yang harus dipahami dan dikuasai siswa setelah menyelesaikan pelajaran. Dengan menyebutkan tujuan pembelajaran siswa dapat memfokuskan perhatiannya pada aspek penting yang harus dikuasai, dipahami ataupun diaktualisasikan dalam kehidupan sehari hari

4. Guru menggunakan media, sesuai dengan materi pembelajaran

Guru menggunakan media sesuai dengan materi pembelajaran tergolong kurang baik / penggunaan media tentu saja disesuaikan dengan materi pelajaran. Dari data observasi dapat diketahui bahwa guru masih belum menggunakan media pembelajaran dengan maksimal. Media sangat bermanfaat sebagai alat bantu dalam menyampaikan informasi kepada siswa.

Suwarna menjelaskan bahwa media pendidikan adalah alat atau metode dan teknik yang digunakan dalam rangka lebih mengefektifkan komunikasi dan interaksi antara pendidik dan peserta didik dalam proses pembelajaran di sekolah.<sup>9</sup>

5. Guru memanfaatkan alat bantu pembelajaran papan tulis dengan cara menulis bidang studi, judul pembelajaran dan tanggal.

Pada aspek ini, guru tidak baik dalam memanfaatkan alat bantu pembelajaran seperti papan tulis yang sebenarnya dapat dimaksimalkan pemanfaatannya oleh guru. Guru dapat menulis judul bidang, pokok bahasan dan juga *pont-point* penting dari materi pelajaran. Dari data observasi sebanyak 4 kali, terlihat bahwa guru hanya 1 kali memanfaatkan alat bantu pembelajaran, sementara 3 kali guru tidak memanfaatkannya, hanya mengandalkan buku paket yang sudah ada pada siswa.

6. Guru menerapkan metode yang tepat sesuai dengan materi pelajaran

Guru lebih banyak menggunakan metode ceramah tanpa mengkombinasikan dengan metode-metode lainnya yang dapat meningkatkan motivasi dan aktifitas belajar siswa. Idealnya seorang guru harus mampu menentukan metode pembelajaran yang mampu meningkatkan motivasi dan aktivitas belajar siswa, dan tentu saja sesuai dan tepat dengan materi pelajaran.

Dari 4 kali observasi, hanya 1 kali guru mampu menerapkan metode pembelajaran yang bervariasi, sementara 3 kali guru tidak menerapkan metode yang bervariasi. Hasil wawancara yang penulis lakukan dengan salah seorang guru menjelaskan bahwa : “ guru kurang mampu menyesuaikan metode dengan materi pelajaran, jadi untuk yang akan datang, guru harus benar-benar memahami isi materi dan memilih metode yang tepat agar tujuan pembelajaran dapat tercapai sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah dirancang.

Menurut Suwarna setiap kegiatan mengajar, pada dasarnya meliputi tiga kegiatan yaitu, kegiatan sebelum pembelajaran, kegiatan pelaksanaan pembelajaran, dan kegiatan sesudah pembelajaran.<sup>10</sup> Agar kegiatan mengajar berjalan dengan efektif maka guru mampu memilih

metode mengajar yang paling sesuai. Proses pembelajaran akan efektif jika berlangsung dalam situasi dan kondisi yang kondusif, hangat, menyenangkan, wajar. Oleh sebab itu guru perlu memahami berbagai metode mengajar dengan berbagai karakteristiknya, sehingga mampu memilih metode yang tepat dan mampu menggunakan metode mengajar yang bervariasi sesuai dengan tujuan dan kompetensi yang diharapkan.

7. Guru menggunakan bahasa yang santun pada setiap komunikasi yang dilakukan.

Dalam hal ini guru selalu menggunakan bahasa yang sopan dan santun dalam mengajar. Ini terbukti dari setiap observasi yaitu 4 kali observasi yang dilakukan, terlihat guru selalu menggunakan bahasa yang santun.

8. Volume suara guru dapat di dengar oleh semua siswa.

Volume suara guru dapat didengar oleh semua siswa. Volume suara guru bagus, hal ini terbukti dari hasil 4 kali observasi, suara guru terdengar keseluruhan kelas. Dengan demikian pada aspek ini guru memiliki suara yang dapat didengar oleh seluruh anggota kelas.

9. Nada (intonasi) suara guru bervariasi.

Nada dan intonasi suara guru tidak baik, hal ini terbukti dari 4 kali observasi, 3 diantaranya mengajar dengan suara datar tanpa variasi. Hanya 1 kali pembelajaran guru mampu menggunakan intonasi suara yang bervariasi.

10. Kecepatan suara guru bervariasi dan dapat ditangkap oleh seluruh siswa.

Dalam pembelajaran, kecepatan suara guru juga harus diperhatikan, karena bila guru menyampaikan materi terlalu cepat maka siswa akan sulit menangkap materi yang disampaikan guru. Pada aspek ini guru akidah akhlak dari hasil observasi yang penulis lakukan bahwa 4 kali observasi ternyata 2 kali kecepatan suatu tidak bervariasi sehingga guru terkesan suatu datar dan kaku dalam penyampaian pelajaran.

11. Guru mengadakan perubahan “mimic wajah’ Pada saat menjelaskan materi pelajaran.

Hasil observasi yang dilakukan menunjukkan bahwa guru akidah akhlak kurang mampu menunjukkan raut wajah yang berbeda sesuai dengan materi dan situasi yang dihadapi. Perubahan raut wajah yang berbedabeda sesuai dengan materi dan situasi yang dihadapi. Perubahan raut wajah idealnya mampu dilakukan guru, tidak memperlihatkan ekspresi yang positif bila ada salah seorang murid yang mampu menjawab pertanyaan yang diberikan oleh

guru atau siswa lain. Ini terbukti dari 4 kali observasi, hanya 1 kali guru yang menunjukkan mimik dan raut wajah yang serasi.

12. Guru mengadakan perubahan : gerak badan dan tangan ketika menjelaskan

Perubahan gerak yang dilakukan oleh guru kurang baik. Guru, ini terlihat dari hasil observasi bahwa guru terlihat kaku dalam bergerak. Dari 4 kali observasi, sebanyak 2 kali guru tidak mengadakan perubahan gerak badan dan tangan.

13. Guru memberikan waktu senyap atau hening dalam pembicaraannya.

Guru akidah akhlak kurang memberikan waktu senyap dan hening dalam pembicaraannya sebaiknya guru diam sejenak bila ada materi pelajaran yang penting agar siswa faham materi itu adalah point penting yang mesti mereka kuasai.

14. Guru melayangkan pandangan dan melakukan kontak pandang pada seluruh siswanya.

Pada aspek ini guru terlihat mampu mengedarkan pandangan pada seluruh anggota kelas. Jadi selama menyampaikan materi pelajaran guru tidak hanya terfokus memandangi pada sekelompok siswa saja. Ini terbukti dari 4 kali observasi, guru mengedarkan pandangan ke seluruh penjuru kelas.

15. Guru bergerak dalam kelas pada tempat yang berbeda – beda sehingga dapat menjangkau seluruh anak.

Aspek ini guru lebih banyak berdiri di depan kelas saja. Hal ini terlihat dari 4 kali observasi yang dilakukan. Sebanyak 3 kali guru hanya berdiri di depan saja. Sebaiknya dalam proses belajar mengajar guru dapat bergerak ke seluruh sisi kelas agar seluruh siswa merasa diperhatikan.

16. Guru memberikan tekanan pada butir - butir yang penting dari penyajian materi dengan menggunakan bahasa lisan, seperti perhatikan ini, dengar baik-baik.

Guru memberikan penekanan pada butir-butir penting dari materi yang disampaikan dengan cara mengulang, ataupun dengan mengatakan perhatikan ini baik-baik atau dengar baik-baik. Dari 4 kali observasi, guru terlihat mampu melakukannya yaitu sebanyak 3 kali observasi, hanya satu kali guru yang tidak terlihat memberikan tekanan pada butir - butir yang penting dari penyajiannya

17. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya tentang materi yang kurang difahami.

Guru selalu memberikan kesempatan pada siswa untuk bertanya tentang materi yang disampaikan. Data diperoleh terlihat 3 kali observasi guru selalu memberikan kesempatan bertanya pada siswa hanya satu kali observasi guru tidak memberikan kesempatan bertanya ada siswa.

18. Guru memberikan kesempatan pada siswa untuk menjawab dan menanggapi setiap pertanyaan yang dilontarkan oleh siswa lain.

Dari hasil observasi terlihat bahwa dua kali guru tidak memberikan kesempatan pada siswa lainnya untuk menjawab beberapa pertanyaan yang diajukan temannya. Sebaiknya guru memberikan kesempatan kepada siswa lain untuk menjawab pertanyaan dari temannya sehingga tercipta pola komunikasi tiga arah. Pola komunikasi yang baik dalam mengajar adalah komunikasi tiga arah antara guru dengan siswa dan antara sesama siswa.

19. Guru memberikan tanggapan positif baik dengan bahasa gerak tangan misalnya dengan mengacungkan jempol, dengan mimik wajah ataupun bahasa lisan misalnya dengan mengucapkan “ pintar”. Atau bagus pada setiap anak yang bertanya ataupun menjawab pertanyaan yang diberikan guru atau siswa lain.

Aspek ini hanya 1 kali guru memberikan tanggapan positif terhadap siswa yang bertanya atau menjawab pertanyaan guru.

20. Guru memotivasi siswa agar rajin belajar di akhir, karena keberhasilan seorang.

Guru memberikan motivasi agar siswa rajin belajar di rumah baik dilakukan di awal pembelajaran ataupun di akhir pembelajaran, karena keberhasilan seorang guru sangat tergantung pada motivasi belajar yang dimiliki siswa. Dari 4 kali observasi terlihat bahwa guru memberikan motivasi pada siswa agar rajin belajar.

Berdasarkan pemaparan rekapitulasi hasil observasi penelitian diatas, terdapat 7 variasi mengajar guru yang tergolong baik , 8 tergolong kurang baik dan 5 tergolong sedang.

#### **D. Kesimpulan**

Berdasarkan temuan penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa pengembangan variasi mengajar guru aqidah akidah akhlak tergolong masih kurang variatif. Hal ini terbukti dari hasil penghitungan prosentase masing –masing jumlah jawaban yaitu “ ya” = 55 % dan

jawaban ‘ tidak’ = 45 % maka 55 % terletak antra rentangg 49 % - 75 % ( variasi mengajar kurang baik).

Berdasarkan pemaparan rekapitulasi hasil observasi penelitian diatas, terdapat 7 variasi mengajar yang tergolong baik, 8 tergolong tidak baik dan 5 tergolong sedang .

Rendahnya variasi mengajar guru disebabkan oleh beberapa faktor. Hal ini terungkap dari hasil wawancara penulis dengan guru bidang studi Akidah Akhlak yaitu:

1. Pengalaman mengajar guru masih sedikit karena guru Akidah Akhlak bertugas di sekolah ini mulai tahun 2008, jadi masih relatif baru. Oleh karena itu masih sangat perlu belajar.
2. Guru Akidah Akhlak jarang mengikuti pelatihan-pelatihan, seminar dan work shop dalam rangka meningkatkan Kompetensi Keguruan. Hal ini disebabkan karena kesempatan yang ada bagi guru Akidah Akhlak dan juga guru lainnya untuk mengikuti pelatihan dan berbagai kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan kualifikasi keguruan sangat sedikit. Tentu saja hal ini berdampak kurang baik bagi guru-guru. Idealnya, guru-guru harus selalu mendapatkan penyegaran ilmu dan tehnik keguruan sesuai dengan perkembangan Guru-guru di Madrasah Aliyah Daarussalam Bengkalis jarang mengikuti berbagai pelatihan-pelatihan atau penataran yang erat kaitannya dengan pengembangan tugas dan keterampilan guru dalam pembelajaran ilmu pengetahuan dan kemajuan tekhnologi.

Keterangan senada juga penulis peroleh dari hasil wawancara penulis dengan Kepala Madrasah Aliyah Daarussalam Bengkalis:

”Guru-guru di Madrasah Aliyah Daarussalam Bengkalis jarang mengikuti berbagai pelatihan-pelatihan atau penataran yang erat kaitannya dengan pengembanagn tugas dan keterampilan guru dalam pembelajaran terutama yang berkaitan dengan keterampilan mengajar guru. Guru sebagai ujung tombak keberhasilan pendidikan di sebuah lembaga pendidikan, harus senantiasa memperbaharui ilmu yang mereka miliki”

### **Rekomendasi**

Guru diharapkan lebih meningkatkan kemampuan mengembangkan variasi mengajar, karena hal ini sangat berpengaruh kepada peningkatan hasil belajar siswa.

Kepala sekolah sebaiknya lebih memperhatikan peningkatan kemampuan guru khususnya dalam mengembangkan variasi mengajar dengan mengikutsertakan guru pada pelatihan pelatihan yang menunjang profesionalitas mereka.

**Catatan :**

- <sup>1</sup> Kunandar , *Guru Profesional*, ( Jakarta : Rajawali, 2007), hlm v.
- <sup>2</sup> Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, ( Bandung : Rosyda Karya, 1995), hlm 6
- <sup>3</sup> . Muhaimin Dkk, *Strategi Belajar Mengajar* ( Surabaya: Citra Media, 1996) hlm 1050 - 106
- <sup>4</sup> Kunandar, *Op. Cit.*, hlm 132
- <sup>5</sup> Syaiful Bahri, *Strategi Belajar Mengajar*, ( Jakarta: Refika Cipta, 1995 ) hlm 18
- <sup>6</sup> Muhaimin Dkk, *Op. Cit.*, hlm. 182
- <sup>7</sup> Syaiful Bahri, *Op. Cit.*, hlm. 185
- <sup>8</sup> Suwarna, *Pengajaran Mikro* ( Yogyakarta : Tiara Wacana, 2006) hlm 185
- <sup>9</sup> Suwarna, *Op. Cit.*, hlm 174
- <sup>10</sup> Suwarna, *Op. Cit.*, hlm